

PENDIDIKAN UNTUK PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI PONDOK PESANTREN

Sri Ngabekti¹, S. Djalal Tandjung², R. Rijanta³, Wuryadi⁴

¹ Dosen Biologi FMIPA Universitas Negeri Semarang

^{2,3} Dosen Fakultas Biologi dan Dosen Fakultas Geografi UGM Yogyakarta

⁴ Dosen Biologi FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta

Email: s_ngabekti@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktek Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (PPB) di Pondok Pesantren. Setting penelitian: Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal yang sudah ada motivasi dalam pengelolaan lingkungan fisik dan biologis. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif naturalistik yang mengedepankan adanya interaksi dan observasi partisipatif dengan subjek yang diteliti, dan melakukan observasi, dan wawancara dengan komunitas pondok pesantren. Pemilihan sampel secara *purposive*, *accidental*, dan *snow-ball sampling*. Kondisi lingkungan dan proses pembelajaran PPB diobservasi secara mendalam. Hasil wawancara ditranskrip, kemudian disajikan secara deskriptif. Data penelitian kualitatif berupa naratif, deskriptif, dokumen pribadi, catatan lapangan, dokumen pondok pesantren, foto, *video-tapes*, dan hasil rekaman CCTV. Guna memperoleh validitas data, komponen analisis data yang dilakukan adalah pengelompokan data, refleksi, dan triangulasi. Hasil penelitian menemukan 5 dimensi PPB yakni dimensi lingkungan, ekonomi, sosial-budaya, edukasional dan spiritual yang telah diimplementasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari oleh seluruh komunitas pondok. Implementasi ini terutama didukung oleh faktor kurikulum, proses pembelajaran pengetahuan umum dan agama, serta aktivitas spiritual komunitas pesantren dan Pendidirinya.

Kata Kunci: PPB, pondok pesantren

PENDAHULUAN

Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (PPB) atau *Education for Sustainable Development (EfSD)* secara global sudah dicanangkan sejak tahun 1992. Pelaksanaan PPB di Indonesia telah disepakati tahun 2004, tetapi belum dapat berjalan secara menyeluruh di semua tingkat pendidikan seperti yang diharapkan. Tujuan PPB adalah menyiapkan generasi mendatang untuk berkontribusi lebih baik bagi terlaksananya pembangunan berkelanjutan. Tujuan akhir dari PPB adalah pendidikan berakhlak mulia dari usia dini sampai perguruan tinggi. PPB menekankan pada aktivitas lingkungan berupa pemikiran global dengan aksi lokal (*Think globally act locally*).

Dimensi PPB (dalam Sudibyo, 2008) secara konseptual mencakup tiga bidang yaitu bidang ekonomi, bidang sosial-budaya, dan bidang lingkungan. Salah satu isue strategis PPB di Indonesia adalah pendidikan akhlak mulia dari usia dini sampai dengan Perguruan Tinggi.

Implementasinya PPB lebih diarahkan pada bentuk praktek atau nilai perilaku dalam kehidupan sehari-hari, dan merupakan keharusan yang tidak bisa ditunda lagi demi kehidupan yang lebih baik dimasa sekarang maupun yang akan datang. Menjadikan PPB sebagai muatan pendidikan baik formal maupun nonformal dan informal diatur dalam Permendiknas No 63 tahun 2003 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP). Kontribusi semua pihak untuk mewujudkan kondisi kehidupan yang lebih baik untuk pengembangan berkelanjutan (Hastuti, 2009).

Indonesia memiliki lembaga Pendidikan Islam khas yang dikenal sebagai pondok pesantren. Data statistik pondok pesantren 2005-2006 Depag (*Depag.ac.id.com, 01-02-2010*), di 33 provinsi terdapat 16.015 pondok pesantren. Wahid (2011) dalam *Republika* (18 Desember 2011) menyatakan pada tahun 2010 jumlah pondok pesantren sekitar 25.800, dengan jumlah santri mencapai sekitar 3,56 juta. Jumlah santri ini akan semakin bertambah mengingat adanya kecenderungan orang tua pada saat ini memasukkan anaknya ke pondok pesantren untuk menghindarkan diri dari pengaruh buruk pergaulan yang terjadi di luar waktu sekolah. Orang tua juga berharap bahwa sistem pendidikan di pondok pesantren memungkinkan anaknya akan mendapat ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama yang lebih baik daripada di sekolah umum.

Pakar pendidikan Islam berpendapat bahwa ajaran Islam diharapkan menjadi pegangan utama dalam upaya manusia mencegah dan mengatasi kerusakan lingkungan (Mangunjaya dan Abbas, 2009). Pendidikan pesantren yang berkembang sampai saat ini dengan berbagai ragam modelnya senantiasa selaras dengan jiwa, semangat, dan kepribadian bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Abdullah dkk (2008) menyatakan kurikulum pesantren menawarkan kajian yang sangat penting tidak hanya membangun relasi dengan Tuhan, tetapi juga relasi dengan sesama manusia dan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktek PPB di pondok pesantren. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengetahui seberapa jauh konsep PPB telah



dipraktekkan di pondok pesantren sebagai representasi masyarakat Indonesia yang religius. Melalui praktek PPB, pondok pesantren dapat membantu melahirkan sumber daya manusia (santri) yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai terhadap lingkungan, yang senantiasa dijiwai nilai-nilai luhur agama Islam. Pada saat ini ada beberapa pondok pesantren yang telah melakukan pembaharuan dengan pola pengembangan kemaslahatan umat sebagai sasarnya, termasuk dalam mengelola lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Selamat (PPMS) Kendal Jawa Tengah. Dipilihnya PPMS sebagai studi kasus penelitian ini berdasarkan kekhasan pondok dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kekhasan PPMS dibanding Pondok Pesantren Lainnya.

No	Deskripsi	PPMS Kendal	Pondok pesantren lain*
1.	Sejarah pendirian	Berbasis individual, berawal dari nazar	Berbasis masyarakat, awal dari keberadaan ustad yang dapat menjadi panutan, punya murid, didirikanlah pondok
2.	Pendidikan Pendiri	Bukan alumni pondok pesantren (hanya sampai kelas 5 MI)	Alumni pondok pesantren
3.	Mazhab	Tidak menganut mazhab dan paham apapun, semua santri bebas memilih	Biasanya mengikuti mazhab pendirinya
4.	Nama pondok	Bahasa Indonesia (Jawa)	Bahasa Arab
4.	Cara mengembangkan	Secara otodidak oleh pendiri, dan terjadi secara alamiah	Direncanakan oleh pendiri
5.	Dana pengembangan	Dana pribadi pendiri dan keluarganya, tidak mau menerima sumbangan dari donatur	Menyandarkan pada donator melalui zakat, infak, maupun shodaqoh.
6.	Tipologi pondok pesantren	Modern dan komprehensif, sudah mengembangkan RSBI	Salafi, Modern, Komprehensif, belum ada yang RSBI
7.	Penataan fisik pondok	Berbasis pariwisata	-
8.	Model Pendidikan	Pendekatan insaniyah, metode pembelajaran ilmu umum: ceramah, diskusi, praktikum, penugasan. Untuk kajian Agama: halaqah, sorogan, imla'	-

Keterangan

Berdasarkan referensi Abdullah, Zain, Hasse.

Buku bacaan remaja: Go To Pesantren, internet, majalah, koran.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini mengedepankan adanya interaksi dan observasi partisipatif dengan subjek yang diteliti, melakukan observasi dan wawancara (Strauss, A., & J. Corbin, 2009). Sumber data dalam penelitian ini adalah komunitas pesantren meliputi pengelola, ustadz (guru), santri (siswa), petugas kebersihan, petugas kantin, tukang kebun, dan masyarakat sekitar pondok, alumni, orang tua santri, dan instansi terkait. Pemilihan sampel secara *purposive*, *accidental*, dan *snow-ball sampling*. Untuk memperoleh keabsahan dan validitas data, komponen analisis data yang dilakukan adalah pengelompokan data, pembobotan, refleksi, dan triangulasi.

Data penelitian kualitatif berupa naratif, deskriptif, dokumen pribadi, catatan lapangan, dan dokumen pondok pesantren. Data dianalisis secara deskriptif berdasarkan hasil wawancara, catatan, dan rekaman hasil pengamatan baik observasi langsung maupun rekaman gambar, suara, dan aktivitas dengan kamera tangan maupun CCTV.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil eksplorasi tentang praktek/perilaku santri dan komunitas pondok pesantren, dikelompokkan berdasarkan dimensi yang relevan dengan PPB yaitu dimensi lingkungan, ekonomi, dan sosial-budaya. Selain itu ada temuan dimensi lain yaitu dimensi edukasional dan dimensi spiritualitas/religi.

Dimensi edukasional merupakan merupakan sarana dalam membentuk jiwa siswa yang memenuhi prinsip-prinsip PPB. Dimensi ini berpengaruh langsung terhadap persepsi santri terhadap tiga dimensi PPB yang lain. Sedangkan dimensi spiritual menjadi dasar dari konsep PPB yang khas di PPMS Kendal.



Praktek dimensi edukasional PPB oleh santri, diperoleh dari proses pendidikan. Melalui proses pembelajaran, santri memperoleh materi/teori yang terkait dengan isu lingkungan, ekonomi, dan sosial-budaya dari berbagai mata pelajaran secara terintegrasi, baik ditinjau dari segi ilmu maupun agama Islam.

Materi PPB sudah tersirat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP dan SMA yang dikembangkan oleh Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional tahun 2008. Berdasarkan KTSP, guru mata pelajaran mengembangkan silabus dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai salah satu perangkat pembelajaran. Kurikulum, RPP, proses pembelajaran, dan tujuan akhir PPB yakni menghasilkan generasi muda yang berakhlak mulia, pada penelitian ini dimasukkan ke dalam dimensi edukasional.

Program pendidikan PPMS yang sedang berlangsung pada tahun 2011 adalah program pendidikan umum (SMP dan SMA) dengan menggunakan kurikulum KTSP Depdiknas dipadukan dengan Kurikulum Berbasis Pesantren; Program Pendidikan Agama dengan kajian Al-Quran dan Hadist, Kitab Kuning, hafalan Al-Quran, Pembelajaran Bahasa Arab, Keterampilan, serta ekstrakurikuler. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah humanistik (*insaniyah*) dengan santri sebagai pusat perhatian.

Hasil observasi RPP guru, menunjukkan metode pembelajaran yang sering digunakan adalah metode: ceramah, praktikum, dan penugasan, sedangkan untuk pembelajaran Agama Islam pada madrasah masih menggunakan metode tradisional yakni diskusi (*halaqah*), *sorogan*, *imla'* (dikte). Adapun prinsip pendidikannya berdasar pada niat dan orientasi, kebenaran, keseimbangan, keteladanan, dan nilai/moral.

Hasil analisis dokumen RPP, beberapa guru sudah mengkaitkan Al-Qur'an dan Hadis dalam materi pelajaran untuk melestarikan dan mengatasi masalah lingkungan, ekonomi, dan sosial-budaya. Hasil analisis secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil analisis RPP yang menghasilkan Sikap dan Perilaku Santri terhadap PPB

No	Isue PPB	Mata Pelajaran Sain	Mata Pel. Agama
1.	Akhlah mulia: iman-islam-ihsan	Pendidikan Agama Islam (PAI)	Aqidah-Akhlah
2.	Isu lingkungan: perubahan iklim, pencemaran, keanekaragaman hayati, sumber daya alam	IPA, IPS (SMP), Biologi, Geografi (SMA)	Fiqih
3.	Isue sosial-budaya: keberagaman, toleransi, hedonisme, terorisme, korupsi, kemaksiatan, judi, miras, dan narkoba.	Ceramah dari Kepolisian Kabupaten Kendal dengan seijin Pengelola	Akhlah
4.	Isu ekonomi: hidup sederhana, hemat tidak konsumtif.	Ekonomi, PAI	Akhlah

Pendidikan akhlah mulia dengan tujuh rambu-rambu kriteria dan indikatornya pada KTSP 2008, merupakan ciri khas pendidikan pesantren yang harus dilaksanakan oleh santri. Pelaksanaannya diawasi oleh guru dan ustad, dan diberi sanksi jika santri melakukan pelanggaran. Dengan upaya ini, perilaku akhlah mulia santri akan terjaga selama di pondok pesantren, dengan harapan akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Praktek dimensi lingkungan PPB di PPMS Kendal sudah menjadi kebiasaan santri dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara menunjukkan bahwa semua komunitas sekolah, terutama santri, dilibatkan dalam menjaga, memanfaatkan, dan tidak merusak lingkungan. Namun pemeliharaan dan perawatan lingkungan sehari-hari dilakukan oleh petugas kebersihan/ tukang kebun. Penataan lingkungan dan pemilihan jenis tanaman adalah hak prerogatif yayasan.

Secara fisik, PPMS Kendal pada akhir tahun 2010 memiliki lahan seluas 9,8 ha, dengan bangunan fisik direncanakan seluas delapan ha, dan sisanya merupakan ruang terbuka hijau yang telah ditanami dengan berbagai jenis tanaman. Hal ini merupakan praktek dari sikap meningkatkan biodiversitas yakni melaksanakan penghijauan untuk melestarikan sumber daya alam. Selain itu, penghijauan ini juga dapat mengurangi emisi karbon yang dipraktekkan dengan dilarangnya penggunaan kendaraan bermotor masuk ke dalam pondok.

Penataan kondisi fisik, tataruang (*lay out*) sarana dan prasarana pondok, sebanyak 12 bangunan seperti perpustakaan, museum, balai kesehatan, dan yang lain berupa bangunan bentuk "joglo" terbuka



(tanpa dinding). Hal ini berarti pendiri/pemilik telah menyadari pentingnya penggunaan energi alami yang ramah lingkungan. Posisi ruang kelas yang memanjang ke arah utara dan selatan, bertujuan untuk memanfaatkan sumber cahaya matahari dari arah timur dan barat. Dengan posisi ini maka pencahayaan ruangan cukup, sehingga penggunaan energi listrik dapat diminimalkan.

Praktek dimensi sosial-budaya yang muncul di PPMS Kendal mencakup: (1) sistem nilai, (2) adat istiadat/norma, (3) keberagaman, (4) budaya antri. Praktek PPB yang terkait dengan pelaksanaan sistem nilai berupa kegiatan gotong royong dan kerjasama, teramati pada kegiatan Jum'at sehat dan bersih. Praktek ini dilakukan oleh santri bekerjasama dengan guru, ustad, dan petugas kebersihan. Selain itu, rekaman CCTV menunjukkan antar santri juga bekerja sama dalam membersihkan kamar asrama setiap hari, pagi setelah sholat subuh atau sore hari setelah sholat asyar. Solidaritas sosial antar santri cukup baik. Jika ada teman sakit, kekurangan uang, mereka saling merawat, menjenguk, atau meminjamkan uang miliknya.

Memelihara adat istiadat diwujudkan dalam perilaku taat pada norma susila, agama, dan norma hukum yang berlaku di PPMS. Pemisahan letak asrama putra-putri dengan pantauan petugas asrama dan guru yang belum berkeluarga selama 24 jam, merupakan upaya agar santri tidak melakukan pelanggaran norma. Hasilnya adalah belum pernah ada kejadian pelanggaran norma yang berat, kecuali memanfaatkan ijin kepulangan lebih panjang, atau pulang tanpa ijin dan bukan pada waktu kepulangan.

Menghargai keberagaman dipraktekkan secara nyata oleh santri. Perbedaan daerah asal, kebiasaan, latar belakang keluarga, kondisi ekonomi dipraktekkan dalam bentuk toleransi yang tinggi terhadap sesama teman. Santri dapat rukun dan kerjasama dalam satu kamar, satu kelas, satu blok asrama selama 24 jam merupakan praktek toleransi.

Budaya antri merupakan praktek yang telah menjadi kebiasaan di pesantren. Jumlah santri yang lebih banyak daripada jumlah fasilitas yang tersedia, atau tenaga yang melayani, mengharuskan santri berperilaku antri dalam penggunaan sarana MCK dan antri makanan. Jika santri merasa berat untuk antri dalam penggunaan sarana MCK, maka disiasati dengan menggunakan waktu-waktu sepi ketika sebagian besar sedang tidur. Antri makanan selalu dilakukan minimal sehari tiga kali. Rekaman CCTV selama sekitar 20 hari menunjukkan santri antri pada saat dilayani dan sayur lauk oleh petugas. Antri berwudhu juga selalu terjadi karena dalam waktu yang hampir sama, santri sholat berjamaah di masjid.

Praktek dimensi ekonomi PPB di PPMS Kendal yang utama dilaksanakan oleh santri. Selain itu, karena komponen ekonomi pondok pesantren merupakan salah satu penentu keberlanjutan dan eksistensi pondok pesantren, maka dukungan ekonomi pondok dilakukan oleh Pendiri dan keluarganya.

Berdasarkan kajian pustaka tentang implementasi dimensi ekonomi PPB ala PFNI, ada tiga sikap yang perlu ditanamkan untuk santri yaitu hidup sederhana, hidup hemat, dan jauh dari sifat konsumerisme dan hedonisme. Sikap ini akan muncul setelah santri memperoleh teori/ilmu dari mata pelajaran Ekonomi atau PAI yang membahas tentang Ahklak Nabi Muhammad sebagai pedomannya.

Dengan meneladani sikap Nabi, praktek hidup sederhana, hemat (tetapi tidak pelit), dan tidak konsumtif "dipaksa" terwujud melalui kebijakan pengelola. Meskipun semula terbentuk dari keterpaksaan, diharapkan perilaku ini menjadi kebiasaan karena juga sebagai salah satu bentuk ibadah.

PPMS dari segi ekonomi termasuk tipe pesantren yang mandiri, bersifat otonom, tidak menerima bantuan dari luar. Pesantren demikian pada awalnya memang sudah mandiri secara ekonomi, karena pendiri telah memiliki aset-aset pribadi sebagai tumpuan utama keuangan pesantren. Masruri (2010) menyatakan pondok tidak mau menerima bantuan dari pihak lain seperti donatur, atau minta bantuan melalui proposal, dan kotak infak di masjid. Kalaupun ada bantuan yang mau diterima hanyalah dari BOS atau BOM karena adanya keterlibatan dengan Dinas Pendidikan

Dimensi lain yang ditemukan dalam mendukung persepsi, sikap dan praktek PPB adalah dimensi spiritual pengelolanya yang berimbas pada siswa dan komunitas PPMS yang lain. Dimensi spiritual ini diyakini sebagai dimensi yang paling besar pengaruhnya terhadap ke empat dimensi PPB.

Pengaruh dimensi spiritual terhadap praktek PPB dapat dijelaskan sebagai berikut. Berdirinya PPMS Kendal terjadi karena nazar. Setelah nazar dilaksanakan, maka keberlanjutan pondok juga ditentukan oleh pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadits yang selalu dibaca oleh santri, ustad, dan guru. Selain itu juga



penerapan dimensi ekonomi dengan keterbukaan manajemen serta ketersediaan dana yang “sangat melimpah” sebagai akibat pendiri menerapkan falsafah “tangan di atas” secara fanatik, melalui zakat, infak, dan sodaqoh.

Kegiatan spiritual lain yang selalu dipraktekkan di pondok pesantren adalah sholat berjamaah. Sholat wajib berjamaah selalu dan harus diikuti oleh semua santri kecuali santri putri yang sedang berhalangan. Guru dan ustad bertugas menyalisir asrama dan mendampingi siswa untuk mencegah adanya siswa yang malas untuk sholat berjamaah. Hasil observasi juga melihat adanya kegiatan membaca Al-Qur’an di masjid yang dilakukan oleh santri dan ustad yang petugas secara bergantian sepanjang pagi, siang, dan sore hari sehabis sholat wajib berjamaah.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil eksplorasi persepsi, sikap, dan praktek Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (Kasus di Pondok Modern Selamat Kendal) adalah sebagai berikut.

Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (PPB) yang termaktub dalam tiga dimensi dan isu strategisnya di Indonesia, sebagian besar telah dipraktekkan oleh komunitas Pondok Pesantren Modern Selamat (PPMS) Kendal dalam kehidupan sehari-hari. Selain tiga dimensi PPB tersebut, ditemukan pula dua dimensi khas pendidikan di pondok pesantren yakni dimensi edukasional dan dimensi spiritual. Dimensi edukasional merupakan sarana dalam membentuk jiwa yang memenuhi prinsip-prinsip PPB. Dimensi spiritual diyakini paling besar pengaruhnya apabila dibandingkan dengan dimensi yang lain dalam eksistensi dan keberlanjutannya.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disampaikan beberapa rekomendasi sebagai berikut.

1. Praktek PPB telah dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari di PPMS Kendal. Oleh karena itu direkomendasikan untuk dapat dilaksanakan secara umum di pondok pesantren lain dan sekolah-sekolah Islam berasrama (Islamic Boarding School).
2. Untuk mendukung pengembangan dimensi edukasional, pelaksanaan PPB dapat dijadikan sebagai mata pelajaran monolitik dalam bentuk muatan lokal atau mata pelajaran khas pondok (muatan lokal), dapat direalisir dengan memasukkannya dalam kurikulum, sehingga memacu dan mengikat guru dalam pelaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I., M. Zain, dan Hasse, J., (2008). *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Pesantren*. Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana UGM.
- Brosur PPMS, (2011/2012). Penerimaan Peserta Didik Tahun Pelajaran 2011/2012
- CCTV, 2011. Hasil Rekaman CCTV 23 Februari 2011 - 9 Maret 2011.
- Depag.ac.id, (2010). *Statistik Pondok Pesantren 2005-2006*. www.localhost.D:pesantrendanpendidikan.mht. Diakses 01-02-2010.
- Depdiknas, (2003). Permendiknas No 63 tahun 2003 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP). Jakarta.
- (2008). Perangkat Penilaian KTSP SMA. Dirjen Manajemen Pendidikan dasar dan Menengah. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas. Jakarta.
- Hastuti, B.S.,(2009). Pendidikan untuk Pengembangan Berkelanjutan (*Education for Sustainable Development*). Dalam Perspektif PNFI. Implementasi EfSD pada Program PNFI. *Andragogia.Jurnal PNFI.Vol 1. No 1 November 2009*.
- Mangunjaya, F.M. dan A.S. Abbas, (2009). *Khazanah Alam.Menggali Tradisi Islam untuk Konservasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- M (Masruri), (2010). Hasil Wawancara di Kendal tanggal 24 Juli 2010.
- Siradj S.A., (2010). Pesantren Butuh Perhatian. *Republika* 5 Februari 2010. Jakarta: Mahaka Media.
- Strauss, A., & J. Corbin, (2009). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Sudibyo, R.S. (2008). Konsep EfSD di Indonesia. *Bahan Presentasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Wahid, S. (2011). Kita telah meninggalkan Allah. *Republika* 18 Januari 2011. Jakarta: Mahaka Media.

DISKUSI

Penanya 1: Mimin N K (Pendidikan Biologi FPMIPA UPI Bandung Indonesia)

Apakah di pesantren juga dikembangkan pembelajaran IPA yang baik?



Jawab:

Tentu. Guru-guru IPA/Sains mengimplementasikan ilmunya dengan baik seperti pada materi ekosistem, lingkungan, keanekaragaman dan pencemaran. Semua itu, selain disampaikan melalui proses pembelajaran juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penanya 2: Muhammad Fajar Buana (SMAN Model Terpadu Bojonegoro)

Apakah ada *grand design* atau program konkret yang membentengi santri untuk tidak ikut arus apabila sudah terjun di dunia luar yang kondisi lingkungannya jauh berbeda dengan lingkungan di pesantren yang ditata sedemikian rupa?

Jawaban:

Program yang diterapkan adalah pembiasaan, dengan harapan akan terbawa terus nantinya di kehidupan sehari-hari meski sudah keluar dari pondok. Sebenarnya tidak menutup kemungkinan santri ini setelah keluar menjadi ikut arus, hal ini bergantung pada individunya.

Feed back dari Suciati Sudarisman (Pendidikan Biologi FKIP UNS)

Mungkin yang dimaksud oleh penanya tadi, lalu bagaimana pihak pesantren itu untuk membentengi para lulusannya ini agar tidak ikut arus lingkungan?

Jawaban:

Pondok pesantren ini menerapkan 2 macam kurikulum yaitu KTSP dan kurikulum berbasis pesantren sehingga porsi pendidikan agamanya lebih besar dibanding sekolah biasa, dengan mengkaitkan ilmu pengetahuan dengan agama harapannya hal tersebut akan terpatri sehingga saat santri hendak melangkah itu ada benteng agamanya. Meskipun di tempat ini juga ada RSBI, boleh membawa laptop, tetapi pengawasannya sangat ketat, ketika laptop tidak diperlukan maka akan disimpan di tempat khusus, begitu juga dengan Handphone. Handphone ditiptkan ke wali kelas kecuali saat santri ijin pulang. Hal-hal seperti itulah upaya dari pihak pondok pesantren untuk membentengi para santri.

Feed back dari Suciati Sudarisman (Pendidikan Biologi FKIP UNS)

Ini sangat menarik sekali. Guru di sekolah maupun Kyai di pondok pesantren, sama-sama jadi panutan dan mengajarkan nilai, tetapi mana yang lebih berhasil?

Jawaban:

Lingkungan, melalui tayangan televisi juga

Feed back dari Suciati Sudarisman (Pendidikan Biologi FKIP UNS)

Maka dari itu, inilah yang jadi pertanyaan besar, dimanakah letak kesalahannya.

Penanya 3: Suciati Sudarisman (Pendidikan Biologi FKIP UNS)

Bagaimana implementasi pelaksanaan PPB secara riil di pondok pesantren tempat penelitian ini?

Jawaban:

Implementasi PPB yang meliputi 3 bidang yaitu ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan secara tidak langsung melalui proses pembelajaran untuk membangun persepsi santri tentang konsep PPB ini, dan secara langsung dengan praktik sehari-hari, misalnya pada bidang sosial-budaya salah satu butirnya adalah menghargai keberagaman yang betul-betul ditanamkan di pesantren sehingga khas pondok adalah tidak menganut nazhab apapun. Contoh lainnya adalah di bidang lingkungan, guru-guru IPA/Sains sudah mengimplementasikannya dengan baik seperti pada materi ekosistem, lingkungan, keanekaragaman dan pencemaran. Bidang ekonomi berkelanjutan bukan hanya masuk pada pembelajaran tetapi juga diterapkan di kehidupan sehari-hari, orang tua hanya membayar untuk seperlunya saja seperti biaya makan dan asrama, untuk uang saku selebihnya ditiptkan kepada wali kelas, sehingga mengajarkan santri untuk hidup hemat dan sederhana. Lalu masalah kebersihan lingkungan, mereka tidak bergantung pada petugas kebersihan, para santri wajib membersihkan asramanya dan ruang kelas berdasarkan jadwal regu piket yang dibuat. Terkait dengan mengurangi pemanasan global sudah baik karena di pondok semua aktivitas dilakukan dengan berjalan kaki, tidak ada kendaraan bermotor. Hal tersebut juga berlaku untuk guru. Tempat parkir disediakan di depan pintu gerbang pondok sehingga tidak terjadi pencemaran lingkungan.

